

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 2011, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan atas dasar peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang. Akuntan Publik itu sendiri yaitu seseorang yang telah mendapatkan izin mendirikan usaha untuk memberikan jasa yang diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2011. Undang-undang tersebut menjelaskan juga bahwa Akuntan Publik memberikan jasa asurans dan jasa lainnya. Jasa asurans meliputi jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa reviu atas informasi keuangan historis, serta jasa asurans lainnya. Jasa lainnya berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Organisasi yang menaungi seluruh akuntan dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Lebih khususnya lagi, ada lembaga untuk para Akuntan Publik yang dinamakan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) atau *Indonesian Institute of Certified Public Accountants* (IICPA). Berkembangnya profesi Akuntan Publik, sulit dipisahkan dari perkembangan perekonomian, dunia usaha dan investasi asing maupun domestik, pasar modal dan juga pengaruh global. Perubahan perekonomian negara maupun dunia sangat mempengaruhi sejarah perkembangan profesi dan organisasi Akuntan Publik di Indonesia. IAPI bertujuan untuk mewujudkan Akuntan Publik yang memiliki integritas, kualitas, dan kompetensi berstandar internasional, meningkatkan pertumbuhan dan independensi profesi yang sehat dan kondusif untuk profesi Akuntan Publik, dapat menjaga martabat profesi Akuntan Publik serta kepercayaan masyarakat, dapat melindungi kepentingan masyarakat dan Akuntan Publik, dan yang terakhir mendorong terwujudnya *good governance* di Indonesia (IAPI, 2018).

Untuk menunjang kemahiran auditor maka ketika melaksanakan tugasnya, auditor berpedoman pada standar audit. Apabila tidak sesuai dengan standar audit,

auditor dianggap melakukan pelanggaran hukum. Auditor pun dalam melakukan pekerjaannya harus sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Akuntan Publik dalam menilai kewajaran laporan keuangan klien berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) (IAPI, 2018).

Menurut *directory* IAPI pada tahun 2017 jumlah KAP di wilayah Bandung sebanyak 30 KAP (*directory* IAPI, 2017), tahun 2018 KAP di wilayah Bandung sebanyak 31 KAP (*directory* IAPI, 2018), dan tahun 2019 terdapat 35 KAP di wilayah Bandung (*directory* IAPI, 2019). Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah KAP di wilayah Bandung dari tahun ke tahun. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa persaingan antar KAP semakin ketat. Seiring dengan peningkatan KAP di wilayah Bandung, hingga saat ini masih belum ada KAP di wilayah Bandung yang terafiliasi dengan *Big Four* (*directory* IAPI, 2019). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kualitas audit yang ada pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung. Alasan peneliti, karena masih ada Kantor Akuntan Publik yang kualitasnya kurang baik, dan peneliti memilih Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung karena salah satu KAP di Kota Bandung mendapat sanksi pembekuan izin Akuntan Publik yaitu Akuntan Publik Ristandi Suhardjadinata, KAP tersebut tidak melampirkan kertas kerja atas laporan audit independen yang diterbitkan untuk klien PDAM Tirta Galuh Kabupaten Ciamis Tahun Buku 2013 (pppk.kemenkeu, 2017).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Audit merupakan pekerjaan yang hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai kemampuan dan latar belakang di bidang akuntansi serta *auditing*. Auditor bertugas melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan klien, dan mengungkapkan apabila terdapat salah saji pada laporan keuangan klien, kemudian menghasilkan opini audit yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Maka dari itu, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Oleh karena itu, profesi Akuntan Publik diperlukan, pemakai

laporan keuangan sangat mengandalkan Akuntan Publik. Akuntan Publik pun akhirnya dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas auditnya.

Tugas auditor yaitu melakukan evaluasi dan penilaian mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan manajemen sesuai standar dan kode etik yang berlaku. Kadang kala auditor dihadapi dengan keadaan dilematis yang dapat mempengaruhi kualitas hasil auditnya. Seorang auditor pasti pernah mengalami sebuah dilema ketika mengaudit laporan keuangan kliennya, seorang auditor harus independen dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan klien, namun dalam waktu yang bersamaan auditor menerima imbalan jasa dari klien atas pekerjaan yang telah diselesaikannya, tentunya auditor tidak ingin mengecewakan klien dan berharap kliennya dapat tetap menggunakan jasanya. Keadaan tersebut dapat membuat kualitas hasil audit seorang auditor dipertanyakan (Ratha dan Ramantha, 2015).

Banyak kasus-kasus mengenai kualitas Kantor Akuntan Publik. Kasus pertama datang dari dua Kantor Akuntan Publik terbesar di dunia yaitu KPMG dan PwC karena telah gagal dalam melakukan auditnya, dua KAP tersebut dikenakan denda jutaan poundsterling. KPMG gagal dalam mengaudit perusahaan “Miller Energy Resources” dengan meningkatkan nilai tercatat asetnya secara signifikan sebesar 100 kali lipat dari nilai riilnya pada laporan keuangan tahun 2011. Sehingga, Securities and Exchanges Commission (SEC) menetapkan denda kepada KPMG sebesar lebih dari US\$6,2 juta. KPMG juga telah menerbitkan *unqualified* atas laporan keuangan perusahaan tersebut. PwC pun dikenakan denda dan dikecam oleh Financial Reporting Council di Inggris sebesar GBP 5,1 juta setelah PwC mengakui salah dalam melakukan audit pada RSM Tenon Group di tahun buku 2011. Kantor Akuntan Publik KPMG, Deloitte, dan Grant Thornton dilaporkan telah melakukan audit di bawah kualitas oleh pengamat laporan keuangan perusahaan (Priantara, 2017). Kasus KPMG dan PwC tersebut terkait dengan indikator kualitas audit menurut IAPI (2016) mengenai etika dan independensi auditor.

Kasus selanjutnya, Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Satrio bing Eny (SBE) yang terafiliasi dengan salah satu KAP *Big Four* yaitu Deloitte dipastikan akan menerima sanksi dari Kementerian Keuangan. Akuntan Publik dan KAP SBE dianggap lalai dalam mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Langgeng Subur sebagai Kepala Pusat Pembinaan Profesi Kementerian Keuangan menyatakan sanksi yang akan diberikan kepada AP dan KAP SBE sudah diteken oleh Sekretariat Jenderal (Asmara, 2018). Kasus Kantor Akuntan Publik Satrio bing Eny (SBE) tersebut terkait dengan indikator kualitas audit menurut IAPI (2016) mengenai etika dan independensi auditor.

Masih dari salah satu KAP terbesar, Kantor Akuntan Publik mitra Ernst & Young's atau biasa disebut EY di Indonesia yakni KAP Purwantono, Suherman, dan Surja telah gagal dalam melakukan audit laporan keuangan kliennya dan sepakat membayar denda sebesar US\$ 1 juta atau sekitar Rp13,3 miliar pada regulator Amerika Serikat. Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS pada Kamis, 9 Februari 2017 waktu Washington telah mengumumkan kesepakatan tersebut. Mitra EY di AS mengkaji hasil audit kantor akuntan di Indonesia, dan menemukan bahwa hasil audit perusahaan telekomunikasi tidak didukung oleh data yang akurat, dalam hal persewaan empat ribu unit tower selular, akan tetapi afiliasi EY yang berada di Indonesia mengemukakan opini audit wajar tanpa pengecualian (Malik, 2017). Kasus KAP Purwantono, Suherman, dan Surja tersebut terkait dengan indikator kualitas audit menurut IAPI (2016) mengenai kompetensi auditor.

Tidak hanya KAP besar saja yang terkena kasus, pembekuan KAP pun marak terjadi di Indonesia. Pemimpin KAP Ellya Noorlisyati & Rekan Cabang Palembang yaitu Akuntan Publik Hans Burhanuddin Makarao, belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) ketika melakukan audit atas pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT Rimba Bintuni Lestari Tahun Buku 2016. Akuntan Publik Hans Burhanuddin Makarao belum sepenuhnya memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dalam meyakini kewajaran saldo akun persediaan, aset tetap, utang

usaha, utang bank, pendapatan, dan beban pokok pendapatan (pppk.kemenkeu, 2018). Selanjutnya, Akuntan Publik Biasa Sitepu di Medan mendapatkan sanksi pembekuan izin, dikarenakan belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT Jui Shin Indonesia Tahun Buku 2016. Akuntan Publik Biasa Sitepu belum melakukan pengujian saldo awal serta tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dalam meyakini saldo akun penjualan, piutang usaha, utang usaha, aset tetap, persediaan, dan harga pokok penjualan (pppk.kemenkeu, 2018). Kasus yang dialami Akuntan Publik Hans Burhanuddin Makarao dan Akuntan Publik Biasa Sitepu tersebut terkait dengan indikator kualitas audit menurut IAPI (2016) mengenai kompetensi auditor.

Salah satu KAP di Bandung pun dibekukan, yaitu Akuntan Publik Ristandi Suhardjadinata. AP Ristandi Suhardjadinata telah melanggar pasal 25 ayat (2) UU Nomor 5 Tahun 2011 bahwa Akuntan Publik dalam memberikan jasanya wajib melalui KAP, mematuhi dan melaksanakan kode etik profesi dan SPAP, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan, dan membuat kertas kerja serta bertanggung jawab atas kertas kerja tersebut. AP Ristandi Suhardjadinata pun melanggar pasal 44 ayat (1), ayat (2), ayat (3) PMK Nomor 17/PMK.01/2008 berisi Akuntan Publik dan/atau KAP bertanggung jawab atas seluruh jasa yang diberikan, Akuntan Publik bertanggung jawab atas laporan auditor independen dan kertas kerja dari Akuntan Publik yang bersangkutan selama sepuluh tahun, Akuntan Publik dan/atau KAP wajib memelihara laporan auditor independen, kertas kerja dari Akuntan Publik yang bersangkutan dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan pemberian jasa selama sepuluh tahun. Akuntan Publik Ristandi Suhardjadinata belum sepenuhnya patuh terhadap peraturan perundang-undangan karena tidak adanya kertas kerja atas laporan audit independen yang diterbitkan untuk klien PDAM Tirta Galuh Kabupaten Ciamis Tahun Buku 2013 (pppk.kemenkeu, 2017). Kasus yang dialami Akuntan Publik Ristandi Suhardjadinata tersebut terkait dengan indikator kualitas audit menurut IAPI (2016) mengenai kompetensi auditor.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak KAP yang kurang memperhatikan kualitas auditnya. Bahkan salah satu KAP besar dinilai masih melakukan audit di bawah kualitas. Kualitas audit sangat dipengaruhi hasil kerja seorang auditor. Kualitas audit dinyatakan baik apabila melakukan audit sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Pengertian kualitas audit menurut Knechel *et al.* (dalam Tandiontong, 2016:242) yaitu penggabungan proses pemeriksaan sistematis yang baik, yang sesuai dengan standar yang berlaku umum, auditor *judgment* yang bermutu tinggi, yang dipakai oleh auditor yang kompeten dan independen, dalam menerapkan proses pemeriksaan tersebut untuk menghasilkan audit yang bermutu tinggi. Lee, Liu, dan Wang (dalam Hamid, 2013) menjelaskan bahwa kualitas audit yaitu probabilitas untuk laporan keuangan yang mengandung salah saji material, auditor tidak akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kualitas audit yaitu segala kemungkinan auditor dalam menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien. Kualitas audit juga dapat didefinisikan sebagai ukuran baik buruknya auditor dalam melakukan tugasnya. Dikatakan audit yang berkualitas, apabila auditor dapat menemukan masalah-masalah yang ada pada suatu perusahaan dan melaporkannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu *time budget pressure*. *Time budget pressure* adalah keadaan di mana Akuntan Publik mendapatkan tekanan untuk menyelesaikan tugasnya dengan waktu yang telah ditetapkan (Arens *et al.*, 2015). Menurut Ningsih dan Yaniartha (2013) *time budget pressure* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh negatif tersebut berarti *time budget pressure* mempunyai pengaruh yang terbalik dengan kualitas audit. Semakin tinggi *time budget pressure* yang dihadapi auditor maka semakin menurun kualitas hasil auditnya. Adanya tenggat waktu untuk menyelesaikan tugas audit dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan oleh auditor membuat tekanan anggaran waktu yang dihadapi auditor tinggi. Apabila itu terjadi, akan ada kemungkinan auditor mengurangi prosedur auditnya,

agar waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas tercapai. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas hasil audit. Suryo (2017) berpendapat sama yaitu *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit. *Time budget pressure* yang sering dihadapi auditor dapat mempengaruhi kualitas pemeriksaan auditor, karena tekanan anggaran waktu dapat memicu tingkat stres yang tinggi.

Dapat penulis simpulkan bahwa semakin tinggi *time budget pressure* maka akan semakin rendah kualitas auditnya. *Time budget pressure* yang tinggi timbul akibat sedikit waktu yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan tugas, sementara ada banyak tugas yang harus diselesaikan oleh auditor. Hal tersebut dapat menimbulkan stres kerja yang menyebabkan kualitas hasil pemeriksaan auditor menurun. *Time budget pressure* timbul akibat adanya desakan untuk segera menyelesaikan tugas agar *time budget* tercapai.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah ukuran KAP. Ukuran KAP sering dibedakan menjadi *Big Four* dan *Non Big Four*. Nurianti dan Purwanto (2017) menyebutkan bahwa KAP *Big Four* memiliki kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. Menurut Ma'rifatumbillah *et al.* (2016) ukuran KAP mencerminkan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik, semakin besar Kantor Akuntan Publik maka hasil auditnya semakin berkualitas. KAP besar lebih memperhatikan reputasinya, dan mengabaikan tekanan klien untuk memperlancar pelaporan, serta cenderung tidak mau berkompromi mengenai kualitas audit, sehingga hasil audit yang diberikan lebih berkualitas. KAP besar memiliki banyak sumber daya dibanding dengan KAP kecil.

Menurut Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) ukuran KAP dapat diklasifikasikan berdasarkan pendapatan KAP, persebaran klien KAP, dan jumlah rekan KAP (pppk.kemenkeu, 2014). Banyak peneliti yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian Sarwoko (2014) bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit, tetapi tidak signifikan. Semakin besar ukuran KAP dapat meningkatkan kualitas auditnya. KAP besar mempunyai insentif yang tinggi untuk menjaga

reputasinya dihadapan para klien dan KAP besar lebih baik dalam mendeteksi *earnings management* karena rekrutmen dan pelatihan-pelatihan yang prima terhadap tenaga profesionalnya (Sarwoko, 2014). Berbanding terbalik dengan penelitian Panjaitan dan Chariri (2014) bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit atas pemeriksaan laporan keuangan klien. KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* belum tentu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Hasil penelitian yang berbeda-beda, mendorong penulis untuk mengkaji variabel ukuran KAP ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengajukan judul penelitian sebagai berikut:

“PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE* DAN UKURAN KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT” (Survei pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung Periode 2019)

1.3 Perumusan Masalah

KAP harus memperhatikan kualitas auditnya, karena tingginya kualitas audit mencerminkan kinerja KAP tersebut baik, serta masyarakat percaya atas hasil laporan keuangan yang telah di audit KAP tersebut. Akan tetapi di Indonesia masih banyak KAP yang melakukan audit di bawah kualitas. Tidak hanya KAP kecil, bahkan beberapa KAP besar pun banyak yang terjerat kasus terkait kualitas audit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit masih terus dikaji, dikarenakan ruang lingkup dan bentuk penelitian yang berbeda-beda. Faktor yang akan dikaji pada penelitian ini adalah *time budget pressure* dan ukuran KAP. Peneliti ingin menguji variabel tersebut karena ketika auditor melakukan audit, sering dihadapkan dengan masalah *time budget pressure* yang dapat menyebabkan stres kerja dan dapat menurunkan kualitas hasil auditnya. Beberapa peneliti menilai semakin besar KAP maka kualitas hasil audit yang diberikan semakin baik, akan tetapi ada juga penelitian yang menyebutkan bahwa tidak semua KAP yang berukuran besar menghasilkan kualitas audit yang baik.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis bermaksud untuk menguji pengaruh *time budget pressure* dan ukuran KAP terhadap kualitas audit. Pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik responden pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung?
2. Bagaimana *time budget pressure*, ukuran KAP, dan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *time budget pressure* dan ukuran KAP terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *time budget pressure* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial ukuran KAP terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menginvestigasi karakteristik responden pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung.
2. Untuk menginvestigasi *time budget pressure*, ukuran KAP, dan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung.
3. Untuk menginvestigasi pengaruh secara simultan *time budget pressure* dan ukuran KAP terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung.
4. Untuk menginvestigasi pengaruh secara parsial *time budget pressure* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung.
5. Untuk menginvestigasi pengaruh secara parsial ukuran KAP terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan menambah wawasan bagi para akademisi khususnya mengenai audit.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan *time budget pressure*, ukuran KAP, dan kualitas audit.

1.6.2 Aspek Praktis

- a) Bagi Kantor Akuntan Publik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya mengenai pentingnya *time budget pressure* dan ukuran KAP terhadap kualitas audit, sehingga dapat mengoptimalkan kualitas audit secara keseluruhan.
- b) Bagi Auditor, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas auditnya dan bisa menjadi masukan dalam melakukan tugasnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel pertama yaitu variabel dependen, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas audit. Variabel kedua, penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu *time budget pressure* dan ukuran KAP. Penelitian ini mengkaji pengaruh antar variabel tersebut.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di 31 Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung berdasarkan data dari *directory* IAPI (2018). Objek penelitian pada penelitian ini auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini selama tujuh bulan. Penelitian ini dimulai pada bulan September 2018 hingga April 2019. Periode penelitian ini yaitu tahun 2019.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir ini terbagi ke dalam lima bab, dan di dalam satu bab terdapat beberapa sub-bab. Sistematika penulisan tugas akhir ini secara ringkas adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan apa yang akan kita teliti, di mana kita akan melakukan penelitian, latar belakang yang berisi mengenai fenomena-fenomena dan landasan teori, serta menjelaskan penelitian yang sebelumnya sebagai acuan penelitian ini. Perumusan masalah yang berlandaskan latar belakang, pertanyaan penelitian, manfaat dari penelitian, sehingga terbentuklah ruang lingkup penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori terkait penelitian yang pada penelitian ini membahas kualitas audit, *time budget pressure*, dan ukuran KAP. Penelitian yang sebelumnya dijadikan sebagai acuan untuk penelitian ini. Berdasarkan teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu dapat menghasilkan kerangka pemikiran. Jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji dibahas pada sub-bab hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode serta teknik yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Pada bab ini membahas karakteristik penelitian, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan sumber data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang diuraikan secara sistematis, disesuaikan dengan rumusan masalah. Setiap aspek pembahasannya dimulai dari hasil analisis data kemudian ditarik menjadi kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat mengenai kesimpulan hasil penelitian, dan saran dari penulis yang dirumuskan secara kongkrit serta menyentuh aspek teoritis dan aspek praktis.